PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167

Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 30-43

ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP MAKNA SIMBOL MISTIS DALAM FILM JANUR IRENG 2025

[1]Refa Talitha Amelia, [2]Intan Nuraini, [3]Selvia Nur Fajriah, [4]Vini Rahmadani
[1,2,3,4]Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma
E-mail: [1]refatalithaamel@gmail.com, [3]selvianurfajriah@gmail.com, [4]vinirahmadani928@gmail.com,
*Penulis Korespondensi: refatalithaamel@gmail.com

Informasi Artikel:
Diterima: 9-06-2026
Revisi: 18-06-2026
Disetujui: 30-06-2026

ABSTRAK

Penelitian ini membedah makna di balik simbol-simbol mistis yang muncul dalam film Janur Ireng (2025) menggunakan pisau analisis semiotika Roland Barthes. Film ini dipilih karena kompleksitasnya dalam mengemas budaya lokal dan mitos Jawa ke dalam alur narasi horor. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini difokuskan pada pengamatan mendalam terhadap berbagai simbol visual, seperti properti ritual, arsitektur, hingga gestur karakter. Melalui tiga tahapan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos ditemukan bahwa simbol-simbol tersebut bukan sekadar pemanis visual, melainkan media untuk menyampaikan kritik terhadap isu sosial. Hasil analisis menunjukkan adanya representasi mengenai ambisi kekuasaan dinasti, praktik pesugihan, serta stratifikasi sosial yang mendalam di masyarakat tradisional. Dengan demikian, film Janur Ireng berfungsi sebagai media refleksi atas dampak buruk dari keserakahan manusia. Diharapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian semiotika pada perfilman Indonesia serta menjadi referensi bagi riset media selanjutnya.
Kata Kunci: Semiotika, Roland Barthes, Film Horor, Simbol Mistis, Janur Ireng

ABSTRACT

This study examines the meanings behind mystical symbols represented in the film Janur Ireng (2025) using Roland Barthes' semiotic approach. The film was selected due to its complexity in integrating local Javanese wisdom and mythology into a horror narrative. Employing a descriptive qualitative method, this research focuses on an in-depth observation of various visual symbols, including ritual props, architecture, and character gestures. Through Barthes' three tiered analysis denotation, connotation, and myth the findings reveal that these symbols function as more than mere visual embellishments; they serve as a medium for social criticism. The analysis demonstrates representations of dynastic power ambitions, wealth seeking practices (pesugihan), and the deep-seated social stratification within traditional society. Consequently, Janur Ireng acts as a medium of reflection on the destructive impacts of human greed. It is hoped that this research can contribute to the development of semiotic studies in Indonesian films and become a reference for further media research.
Keywords: Semiotics, Roland Barthes, Horror Film, Mystical Symbols, Janur Ireng

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 30-43

PENDAHULUAN

Sebagai media komunikasi yang menjangkau khalayak luas, film memiliki fungsi lebih dari sekadar hiburan, yakni sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dan berbagai nilai sosial (McQuail, 2011). Salah satu genre yang banyak diminati masyarakat Indonesia adalah film horor. Tingginya minat masyarakat terhadap film horor menunjukkan bahwa unsur mistis dan kepercayaan tradisional masih memiliki daya tarik yang kuat.

Film horor Indonesia sering menampilkan simbol-simbol mistis yang berkaitan dengan budaya dan mitos masyarakat. Namun, sebagian penonton hanya memahami simbol tersebut sebagai unsur pendukung cerita, sehingga makna budaya dan pesan yang terkandung di dalamnya sering kali tidak dipahami secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara fungsi simbol sebagai penyampai makna dengan pemahaman penonton terhadap simbol tersebut.

Film horor memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan genre film lainnya karena banyak memanfaatkan tanda, simbol, suasana, dan kepercayaan masyarakat untuk membangun ketegangan dalam cerita. Unsur mistis yang ditampilkan melalui benda, tempat, ritual, maupun karakter tertentu dapat membawa makna yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Dalam film horor Indonesia, penggunaan unsur tersebut sering berhubungan dengan kepercayaan lokal yang telah berkembang secara turun-temurun. Kehadiran simbol mistis dalam film kemudian tidak hanya berfungsi untuk menciptakan rasa takut, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk merepresentasikan nilai, kepercayaan, serta pandangan masyarakat terhadap kehidupan dan dunia supranatural.

Budaya Jawa menjadi salah satu sumber yang banyak digunakan dalam pembentukan simbol dan narasi film horor Indonesia. Berbagai unsur seperti ritual, benda tertentu, kepercayaan terhadap makhluk gaib, pesugihan, santet, maupun hubungan manusia dengan kekuatan supranatural sering muncul sebagai bagian dari cerita. Ketika unsur-unsur tersebut ditampilkan dalam film, maknanya dapat berkembang sesuai dengan konteks cerita dan cara simbol tersebut divisualisasikan. Penonton tidak hanya melihat simbol sebagai objek yang muncul dalam adegan, tetapi juga dapat menghubungkannya dengan pengetahuan, pengalaman, serta kepercayaan budaya yang telah dikenal sebelumnya. Hal tersebut membuat simbol mistis menjadi bagian penting dalam proses pembentukan makna pada film horor yang mengangkat latar budaya Jawa.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji simbol, mitos, dan representasi dalam film menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, seperti penelitian Ubaidillah dan Patriansah (2024) serta Way, Leliana, dan Hariatiningsih (2025). Akan tetapi, penelitian yang secara khusus menganalisis makna simbol mistis dalam film Janur Ireng (2025) masih belum ditemukan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengisi kekosongan kajian yang masih ada.

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 30-43

Gambar 1. Cover Film Janur Ireng 2025



Film Janur Ireng dipilih karena menampilkan berbagai simbol mistis yang menjadi bagian penting dalam alur cerita. Penelitian ini berfokus pada analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam simbol-simbol mistis pada film tersebut dengan menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes (Barthes, 2009).

Penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya kajian semiotika dalam media film serta memberikan pemahaman mengenai makna simbol mistis yang ditampilkan dalam film horor Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap simbol mistis dalam film Janur Ireng (2025), yang hingga saat ini masih jarang diteliti.

LANDASAN TEORI

Landasan teoritis berfungsi sebagai kerangka konseptual yang digunakan peneliti untuk memahami, menjelaskan, dan menganalisis masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes yang berfokus pada analisis tanda dan makna. Teori ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengungkap makna simbol-simbol mistis yang terdapat dalam film horor Indonesia.

Film sebagai media komunikasi massa memiliki kemampuan menyampaikan informasi dan makna kepada khalayak dengan memanfaatkan aspek visual, audio, percakapan, serta jalan cerita. Pesan yang disampaikan dalam film tidak hanya berupa makna yang tampak secara langsung, tetapi juga mengandung makna tersirat yang direpresentasikan melalui simbol-simbol tertentu. Dalam film horor Indonesia, simbol mistis sering ditampilkan dalam bentuk ritual adat, sesajen, benda keramat, pakaian tertentu, maupun tempat yang dianggap memiliki kekuatan supranatural. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi membangun suasana horor, tetapi juga merepresentasikan nilai budaya dan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat.

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 30-43

Untuk memahami makna di balik simbol-simbol tersebut, dalam penelitian ini digunakan Teori Semiotika Roland Barthes. Menurut Barthes, tanda dapat dianalisis dengan tiga tingkatan analisis makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan makna yang terlihat secara langsung pada suatu tanda. Konotasi mengacu pada interpretasi yang muncul karena pengaruh nilai, budaya, dan pengalaman sosial masyarakat. Sementara itu, mitos merupakan sistem pemaknaan yang telah berkembang dan dipercaya sebagai suatu kebenaran budaya dalam kehidupan masyarakat.

Semiotika pada dasarnya memandang kehidupan sosial sebagai ruang yang dipenuhi oleh tanda dan proses pemaknaan. Tanda dapat hadir melalui bahasa, gambar, warna, benda, tindakan, maupun berbagai bentuk visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Dalam film, tanda menjadi bagian penting karena setiap unsur yang muncul dalam sebuah adegan dapat membawa makna tertentu. Penonton kemudian melakukan proses pemaknaan terhadap tanda berdasarkan apa yang terlihat sekaligus berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Hal ini membuat film dapat dipahami sebagai media yang membentuk dan menyampaikan makna melalui berbagai tanda yang terdapat di dalamnya (Sobur, 2018).

Roland Barthes mengembangkan pemaknaan tanda melalui hubungan antara denotasi dan konotasi. Denotasi menunjukkan makna yang dapat dikenali secara langsung dari suatu tanda, sedangkan konotasi berkaitan dengan makna lain yang muncul melalui proses interpretasi. Sebuah benda yang ditampilkan dalam film, misalnya, dapat dipahami berdasarkan bentuk dan fungsi yang terlihat secara langsung. Akan tetapi, benda tersebut dapat menghasilkan makna yang berbeda ketika dikaitkan dengan situasi, karakter, pengalaman sosial, dan budaya tertentu. Melalui proses tersebut, tanda dalam film tidak berhenti pada apa yang terlihat oleh penonton, tetapi berkembang menjadi makna yang lebih luas (Barthes, 2009; Sobur, 2018).

Konsep mitos dalam semiotika Roland Barthes menjelaskan proses ketika suatu tanda memperoleh makna yang lebih luas karena berkaitan dengan nilai dan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat. Mitos tidak selalu dipahami sebagai cerita yang tidak benar, melainkan sebagai sistem pemaknaan yang membuat suatu gagasan atau kepercayaan diterima dan dipahami dalam kehidupan sosial. Makna tersebut terbentuk melalui proses yang berlangsung dalam masyarakat dan berkaitan dengan latar budaya tertentu. Oleh sebab itu, satu simbol dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda ketika berada dalam lingkungan sosial dan budaya yang berbeda (Barthes, 2009).

Dalam film horor, proses pemaknaan tersebut dapat terlihat melalui penggunaan berbagai simbol yang berhubungan dengan unsur mistis dan supranatural. Benda ritual, warna, pencahayaan, ruang, pakaian, maupun tindakan karakter dapat berfungsi sebagai tanda yang membangun suasana sekaligus menyampaikan makna tertentu. Simbol mistis yang muncul dalam film dapat memiliki makna denotatif berdasarkan bentuk yang terlihat, makna konotatif berdasarkan interpretasi terhadap adegan, serta makna mitos yang berkaitan dengan kepercayaan dan nilai budaya masyarakat. Kerangka tersebut memungkinkan peneliti

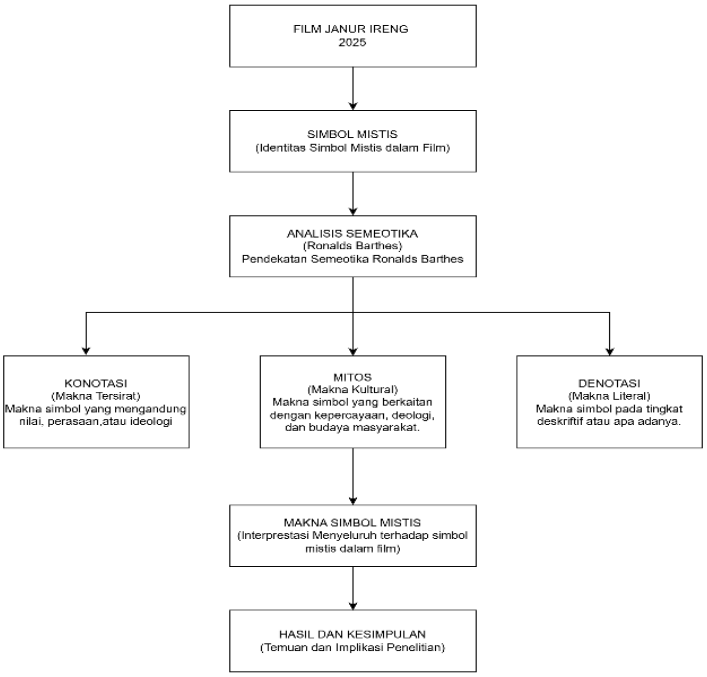
PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 30-43

membaca simbol mistis dalam film secara bertahap dan menjelaskan hubungan antara tanda visual dengan makna sosial dan budaya yang direpresentasikan.

Penerapan teori semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini dianggap tepat karena mampu mengungkap makna yang terkandung di balik simbol-simbol mistis yang muncul dalam film horor Indonesia. Melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos, peneliti dapat menjelaskan bagaimana simbol tersebut digunakan untuk merepresentasikan kepercayaan, budaya, serta pandangan masyarakat terhadap fenomena supranatural.

Berdasarkan landasan teoritis tersebut, paradigma penelitian ini adalah bahwa simbol-simbol mistis yang ditampilkan dalam film horor Indonesia mengandung makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang merepresentasikan nilai budaya, kepercayaan, serta mitos yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, analisis semiotika Roland Barthes diterapkan untuk mengkaji serta mengungkap berbagai lapisan makna tersebut secara mendalam.

Gambar 1. Paradigma Penelitian



(Sumber: Diolah peneliti berdasarkan Teori Semiotika Roland Barthes, 2009)

Paradigma penelitian pada Gambar 1 menggambarkan cara pandang peneliti dalam memahami simbol mistis yang ditampilkan dalam film Janur Ireng (2025). Penelitian memandang film sebagai media yang menyampaikan makna melalui berbagai tanda dan simbol yang terdapat dalam adegan. Simbol mistis yang muncul melalui benda, tindakan tokoh, ruang, maupun unsur visual lainnya tidak dipahami hanya berdasarkan bentuk yang terlihat, tetapi sebagai tanda yang dapat mengandung makna sosial dan budaya. Cara pandang tersebut menjadi dasar peneliti untuk mengidentifikasi simbol mistis sebagai fokus penelitian.

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 30-43

Berdasarkan paradigma tersebut, penelitian menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menginterpretasikan simbol melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi digunakan untuk menjelaskan makna literal atau apa yang secara langsung terlihat dalam adegan. Konotasi digunakan untuk memahami makna yang muncul melalui nilai, perasaan, dan gagasan yang berkaitan dengan tanda. Sementara itu, mitos digunakan untuk menghubungkan simbol dengan kepercayaan, ideologi, dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Ketiga tingkat pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa realitas yang ditampilkan dalam film dapat dipahami melalui proses interpretasi terhadap tanda.

Paradigma penelitian tersebut selanjutnya mengarahkan proses analisis dari identifikasi simbol menuju interpretasi makna simbol mistis secara menyeluruh. Hasil pemaknaan pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos digunakan untuk menjelaskan bagaimana film Janur Ireng merepresentasikan nilai sosial, budaya, serta kepercayaan masyarakat melalui simbol mistis. Interpretasi tersebut kemudian menjadi dasar dalam merumuskan temuan dan kesimpulan penelitian. Alur ini menegaskan bahwa paradigma penelitian berfungsi sebagai kerangka berpikir yang menghubungkan objek penelitian, teori semiotika Roland Barthes, proses analisis, serta hasil penelitian secara sistematis.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk memahami makna simbol mistis dalam film Janur Ireng (2025) secara mendalam (Moleong, 2018; Sugiyono, 2022). Sesuai dengan esensi penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan menginterpretasikan fenomena sosial berdasarkan perspektif objek yang dikaji, yakni simbol-simbol mistis berupa benda, warna, tindakan, ritual, maupun suasana visual.

Data primer diperoleh langsung dari film Janur Ireng (2025), meliputi adegan, dialog, elemen visual, dan ekspresi tokoh. Adapun data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang meliputi buku, jurnal penelitian terdahulu, artikel ilmiah, serta literatur terkait budaya dan film horor Indonesia. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan untuk memperkuat kerangka teoretis.

Unit analisis dalam penelitian ini berupa adegan-adegan yang menampilkan simbol mistis dalam film Janur Ireng (2025). Peneliti menentukan unit analisis berdasarkan keberadaan tanda visual yang berkaitan dengan unsur mistis, ritual, kepercayaan supranatural, serta simbol yang memiliki hubungan dengan budaya masyarakat. Adegan yang memenuhi kriteria tersebut kemudian didokumentasikan dalam bentuk tangkapan layar dan dicatat berdasarkan waktu kemunculannya dalam film. Proses ini dilakukan agar setiap simbol yang dianalisis memiliki konteks adegan yang jelas dan dapat ditelusuri kembali selama proses penelitian.

Pemilihan adegan dilakukan secara purposif sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti tidak menganalisis seluruh adegan dalam film, tetapi memilih adegan yang secara visual memperlihatkan simbol mistis dan memiliki keterkaitan dengan perkembangan cerita.

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 30-43

Berdasarkan proses identifikasi tersebut, penelitian memusatkan analisis pada lima simbol, yaitu rumah keluarga Kuncoro, Bokolono sebagai ingon-ingon Trah Kuncoro, tanda pada pergelangan tangan, ruang ritual dengan patung kambing hitam, dan Janur Ireng sebagai media ritual. Pemilihan simbol tersebut dilakukan karena kelimanya muncul sebagai tanda yang memiliki peran dalam membangun makna mistis, kekuasaan, identitas kelompok, serta praktik supranatural dalam film.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengamati adegan dan mengidentifikasi tanda visual yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kedua, peneliti mendeskripsikan tanda berdasarkan makna denotatif dengan memperhatikan objek, karakter, tindakan, latar, dan unsur visual yang terlihat dalam adegan. Ketiga, peneliti menginterpretasikan makna konotatif dengan menghubungkan tanda dengan situasi cerita serta nilai sosial dan budaya yang relevan. Keempat, peneliti mengidentifikasi mitos yang terbentuk melalui hubungan antara simbol dengan kepercayaan dan pemaknaan yang berkembang dalam masyarakat. Hasil dari ketiga tingkat pemaknaan tersebut kemudian dibandingkan dan diinterpretasikan untuk memperoleh makna simbol mistis secara menyeluruh.

Data penelitian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 2009; Sobur, 2018). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teori dan sumber dengan mencocokkan hasil analisis terhadap berbagai referensi yang relevan. Penelitian ini dilakukan secara mandiri selama tahun 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengkaji makna simbol-simbol mistis yang terdapat dalam film Janur Ireng (2025). Perolehan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi serta dokumentasi terhadap adegan-adegan yang mengandung simbol mistis. Analisis dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan analisis makna, yaitu denotatif, konotatif, dan mitos.

Tabel 1. Temuan Simbol Mistis dalam Film Janur Ireng

No	Simbol Mistis	Temuan Analisis
1	Rumah Keluarga Kuncoro	Simbol kekuasaan dan dominasi sosial
2	Kambing Hitam	Simbol pesugihan dan tumbal
3	Trah Pitu	Simbol kelompok elit dan kekuasaan turun-temurun
4	Ritual Ikatan Darah	Simbol perjanjian dengan kekuatan gaib
5	Bokolono	Simbol perewangan atau makhluk gaib peliharaan
6	Tanda pada Pergelangan Tangan	Simbol identitas dan loyalitas kelompok
7	Patung Kambing Hitam	Simbol pemujaan kekuatan supranatura

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 30-43

8	Janur Ireng	Simbol santet dan balas dendam
9	Sengarturih	Simbol ancaman dan penjaga gaib
10	Janur Penargetan Santet	Simbol kutukan dan penentuan korban

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan sepuluh simbol mistis dalam film Janur Ireng, yaitu rumah keluarga Kuncoro, kambing hitam, Trah Pitu, ritual ikatan darah, Bokolono, tanda pada pergelangan tangan, patung kambing hitam, Janur Ireng, Sengarturih, dan janur penargetan santet. Simbol-simbol tersebut merepresentasikan kekuasaan, pesugihan, tumbal, perewangan, serta kutukan keturunan yang berkembang dalam kepercayaan masyarakat Jawa.

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap adegan dalam film Janur Ireng, ditemukan lima simbol mistis yang memiliki keterkaitan dengan perkembangan cerita. Kelima simbol tersebut menunjukkan bentuk yang berbeda, mulai dari bangunan, sosok supranatural, tanda pada tubuh, ruang ritual, hingga benda yang digunakan sebagai media ritual. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa setiap simbol tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki hubungan dengan karakter, tindakan, dan konflik yang berkembang dalam film. Rumah keluarga Kuncoro berkaitan dengan kekuasaan dan dominasi sosial, Bokolono menunjukkan keberadaan kekuatan supranatural, tanda pada pergelangan tangan menunjukkan identitas dan loyalitas kelompok, patung kambing hitam berkaitan dengan ruang ritual, sedangkan Janur Ireng digunakan sebagai media dalam praktik mistis. Kelima simbol tersebut kemudian dianalisis berdasarkan tingkat denotasi, konotasi, dan mitos demi memperoleh makna lebih mendalam.

Gambar 2. Rumah Keluarga Kuncoro



Hasil analisis terhadap rumah keluarga Kuncoro memperlihatkan bahwa bangunan memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar latar tempat berlangsungnya cerita. Kemegahan bangunan, ukuran rumah, pilar besar, halaman yang luas, serta keberadaan

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 30-43

kendaraan membentuk gambaran mengenai posisi sosial keluarga Kuncoro. Unsur-unsur visual tersebut secara konsisten menempatkan keluarga Kuncoro sebagai keluarga yang memiliki kekuasaan dan kedudukan berbeda dibandingkan masyarakat di sekitarnya. Rumah kemudian menjadi penanda visual yang memperkenalkan karakter keluarga Kuncoro sebelum konflik mistis dalam cerita berkembang lebih jauh. Pada tingkat mitos, kemegahan tersebut berkaitan dengan gambaran mengenai kekuasaan keluarga yang dipertahankan secara turun-temurun. Film membangun hubungan antara ruang tempat tinggal, status sosial, dan upaya mempertahankan kekuasaan sebagai bagian dari identitas keluarga Kuncoro.

Gambar 3. Bokolono



Temuan pada adegan Bokolono memperlihatkan hubungan yang dekat antara Arjo Kuncoro dan sosok supranatural tersebut. Posisi keduanya dalam satu ruang dan sikap Arjo yang tidak menunjukkan ketakutan menjadi unsur penting dalam pembentukan makna adegan. Bokolono tidak ditampilkan sebagai makhluk gaib yang sepenuhnya asing bagi karakter, tetapi sebagai sosok yang telah memiliki hubungan dengan keluarga Kuncoro. Bentuk tubuh yang besar, warna hitam, mata merah, serta pencahayaan yang minim memperkuat karakter Bokolono sebagai representasi kekuatan yang berada di luar kehidupan manusia. Kehadirannya kemudian memperluas gambaran mengenai keluarga Kuncoro karena kekuasaan keluarga tersebut tidak hanya direpresentasikan melalui kekayaan dan bangunan, tetapi juga melalui kedekatan dengan kekuatan supranatural.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa film Janur Ireng membangun kekuasaan melalui perpaduan antara tanda material dan supranatural. Kekuasaan material terlihat melalui rumah keluarga Kuncoro yang megah dan menunjukkan status sosial keluarga, sedangkan kekuasaan supranatural direpresentasikan melalui keberadaan Bokolono sebagai ingon-ingon. Kedua simbol tersebut menghasilkan makna yang saling melengkapi. Kekuasaan keluarga Kuncoro tidak hanya digambarkan melalui kepemilikan materi, tetapi juga melalui akses terhadap kekuatan yang tidak dimiliki oleh karakter lain. Pada tataran mitos, hubungan tersebut memperkuat gambaran mengenai kekuasaan yang dipertahankan melalui berbagai cara,

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 30-43

termasuk melalui praktik mistis. Film kemudian menggunakan simbol untuk memperlihatkan bahwa ambisi mempertahankan kekuasaan dapat mendorong manusia melampaui batas-batas yang dianggap wajar dalam kehidupan sosial.

Hubungan Arjo Kuncoro dan Bokolono juga memperlihatkan bahwa kekuatan supranatural ditempatkan sebagai bagian dari upaya mempertahankan kepentingan keluarga. Bokolono sebagai ingon-ingon atau perewangan digambarkan memiliki fungsi tertentu dalam relasinya dengan keluarga Kuncoro. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan antara ambisi manusia dengan penggunaan kekuatan di luar nalar yang menjadi salah satu unsur penting dalam cerita. Pada tingkat mitos, hubungan tersebut membentuk pemaknaan bahwa bantuan kekuatan supranatural dapat digunakan untuk memperoleh kekuasaan, kekayaan, atau perlindungan, tetapi penggunaannya juga memiliki konsekuensi. Film kemudian menempatkan Bokolono sebagai simbol yang mempertemukan kepentingan manusia dengan dunia supranatural dalam perjalanan konflik keluarga Kuncoro.

Gambar 4. Tanda Pergelangan Tangan



Tanda pada pergelangan tangan menunjukkan bentuk simbol mistis yang berbeda dari temuan sebelumnya karena simbol tersebut melekat langsung pada tubuh karakter. Pengambilan gambar secara close-up membuat tanda tersebut terlihat jelas ketika kedua tokoh melakukan jabat tangan. Temuan ini memperlihatkan bahwa tubuh dapat digunakan sebagai tempat untuk menunjukkan identitas dan keterikatan seseorang terhadap kelompok tertentu. Jabat tangan juga memperkuat makna hubungan karena mempertemukan tanda, tindakan, dan dua karakter dalam satu adegan. Tanda tersebut kemudian menjadi pembeda antara individu yang memiliki keterikatan dengan kelompok dan karakter lain yang berada di luar kelompok. Pada tingkat mitos, simbol pada tubuh membentuk pemaknaan mengenai loyalitas, kepatuhan, dan hubungan hierarkis yang mengikat individu dengan kepentingan kelompoknya.

Tanda pada pergelangan tangan juga memperlihatkan bahwa film membangun identitas kelompok melalui simbol visual yang sederhana. Tanda tersebut menjadi pembeda antara individu yang berada di dalam dan di luar kelompok sekaligus menunjukkan adanya hubungan yang mengikat para anggotanya. Dalam perspektif semiotika Barthes, tanda

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 30-43

memperoleh makna yang lebih luas ketika penonton menghubungkannya dengan gagasan mengenai kesetiaan, kepatuhan, dan keanggotaan kelompok. Temuan ini memperlihatkan bahwa identitas dalam film tidak selalu disampaikan melalui dialog secara langsung. Film dapat membangun identitas melalui detail visual yang ditempatkan pada tubuh karakter. Simbol pada pergelangan tangan dengan demikian berfungsi sebagai bentuk komunikasi visual yang membantu penonton mengenali hubungan antartokoh serta struktur kelompok yang terdapat dalam cerita.

Temuan pada ruang ritual memperlihatkan penggunaan beberapa unsur visual secara bersamaan untuk membangun makna mistis. Pencahayaan yang minim, ranjang dengan kelambu merah, patung kambing bertanduk, posisi Intan yang terbaring, serta kondisi Sabdo yang terikat membentuk suasana ritual yang berbeda dari ruang lain dalam film. Penempatan karakter juga memperlihatkan adanya perbedaan posisi dan kekuasaan dalam adegan tersebut. Intan dan Sabdo berada dalam situasi yang menunjukkan keterbatasan untuk menentukan tindakan mereka sendiri, sedangkan ruang ritual menjadi tempat berlangsungnya praktik yang berkaitan dengan kekuatan supranatural. Patung kambing kemudian menjadi penanda penting yang memperkuat karakter mistis dari ruang tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa ruang ritual tidak hanya berfungsi sebagai lokasi cerita, tetapi juga menjadi simbol dominasi kekuatan mistis terhadap karakter yang berada di dalamnya.

Temuan mengenai patung kambing hitam dan Janur Ireng menunjukkan bahwa pemaknaan simbol mistis dibangun melalui hubungan antara benda, ruang, tindakan, dan situasi cerita. Patung kambing memperoleh makna mistis karena ditempatkan di dalam ruang ritual dengan pencahayaan minim dan melibatkan karakter dalam situasi tertentu. Hal yang sama terjadi pada janur. Sebagai benda, janur memiliki bentuk dan fungsi yang dapat dikenali dalam kehidupan sehari-hari. Ketika ditempatkan dalam rangkaian tindakan ritual, janur mengalami perubahan makna menjadi media yang berkaitan dengan praktik mistis. Proses tersebut sesuai dengan pemikiran Barthes (2009) bahwa tanda dapat berkembang dari makna yang terlihat secara langsung menuju makna yang dipengaruhi oleh sistem budaya dan kepercayaan masyarakat.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa kekuatan simbol dalam film tidak hanya terletak pada objek yang ditampilkan, tetapi pada cara film membangun hubungan antarunsur visual. Pencahayaan, warna, posisi karakter, properti, serta teknik pengambilan gambar membantu mengarahkan perhatian penonton terhadap simbol tertentu. Pratista (2017) menjelaskan bahwa unsur-unsur sinematik dapat mendukung pembentukan makna dalam film. Dalam Janur Ireng, penggunaan close-up pada tanda pergelangan tangan dan media Janur Ireng membuat kedua objek tersebut memperoleh perhatian khusus dalam adegan. Sementara itu, penggunaan ruang gelap, patung kambing, dan kelambu merah membangun suasana yang memperkuat pemaknaan terhadap ritual. Artinya, makna mistis tidak hanya berasal dari objek, tetapi juga dibentuk melalui cara objek tersebut ditampilkan secara audiovisual.

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 30-43

Janur Ireng menjadi temuan yang memperlihatkan bagaimana benda dapat memperoleh makna berbeda ketika ditempatkan dalam rangkaian ritual. Secara visual, janur pada awalnya merupakan objek yang dapat dikenali berdasarkan bentuk fisiknya. Adegan kemudian memperlihatkan proses tertentu melalui sentuhan tangan dan penggunaan cairan berwarna gelap yang mengubah posisi janur dalam cerita menjadi media ritual. Pengambilan gambar secara dekat memberikan penekanan pada tindakan yang dilakukan terhadap benda tersebut dan menunjukkan bahwa setiap tahap memiliki peran dalam pelaksanaan ritual. Pada tingkat pemaknaan yang lebih luas, Janur Ireng tidak lagi tampil sebagai benda biasa, tetapi menjadi simbol yang menghubungkan tindakan manusia dengan praktik mistis. Temuan tersebut memperlihatkan proses perubahan makna benda melalui tindakan, kepercayaan, dan konteks ritual yang dibangun dalam film.

Dari perspektif komunikasi, proses tersebut menunjukkan bahwa film tidak menyampaikan pesan hanya melalui dialog atau jalan cerita. Film juga berkomunikasi melalui sistem tanda yang memungkinkan khalayak melakukan interpretasi terhadap apa yang ditampilkan. Penonton mengenali rumah, tubuh, benda, warna, ruang, dan tindakan karakter sebagai tanda, kemudian menghubungkannya dengan pengetahuan sosial dan budaya yang dimiliki. Proses pemaknaan tersebut menjadikan komunikasi film bersifat interpretatif karena makna tidak seluruhnya disampaikan secara langsung. Semiotika Roland Barthes membantu menjelaskan proses tersebut melalui hubungan antara makna denotatif, konotatif, dan mitos. Pada titik ini, simbol mistis dalam Janur Ireng dapat dipahami sebagai perangkat komunikasi yang menghubungkan konstruksi cerita film dengan sistem makna yang telah dikenal dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Secara keseluruhan, kelima temuan menunjukkan adanya hubungan antara kekuasaan, loyalitas, ritual, dan kekuatan supranatural dalam pembentukan makna simbol mistis pada film Janur Ireng. Rumah keluarga Kuncoro membangun representasi kekuasaan dan status sosial, sedangkan Bokolono memperlihatkan hubungan keluarga tersebut dengan kekuatan supranatural. Tanda pada pergelangan tangan memperkuat keberadaan identitas dan loyalitas kelompok. Ruang ritual dengan patung kambing hitam menunjukkan tempat berlangsungnya praktik mistis sekaligus relasi kekuasaan terhadap karakter yang berada dalam posisi lemah. Sementara itu, Janur Ireng menjadi media yang menghubungkan tindakan manusia dengan pelaksanaan ritual. Hubungan antarsimbol tersebut menunjukkan bahwa unsur mistis dalam film dibangun melalui rangkaian tanda yang saling mendukung sehingga menghasilkan makna yang berkaitan dengan kepentingan, kekuasaan, kepercayaan, dan tindakan para tokoh.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa simbol mistis dalam film Janur Ireng tidak hanya berfungsi sebagai unsur pendukung cerita horor, tetapi juga merepresentasikan nilai budaya dan kritik sosial. Temuan ini mendukung teori semiotika Roland Barthes yang menjelaskan bahwa tanda memiliki makna denotasi, konotasi, dan mitos. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Way, Leliana, dan Hariatiningsih (2025) yang menyatakan bahwa simbol dalam film dapat dimaknai melalui tiga tingkatan makna tersebut.

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 30-43

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa simbol mistis dalam Janur Ireng membentuk pola pemaknaan yang saling berkaitan antara kekuasaan, identitas kelompok, ritual, dan kepercayaan supranatural. Temuan tersebut memperluas pembacaan simbol mistis karena simbol tidak hanya berfungsi untuk menghasilkan ketakutan sebagai karakteristik genre horor. Simbol juga digunakan untuk membangun hubungan sosial antartokoh dan menyampaikan persoalan mengenai kekuasaan, loyalitas, ambisi, serta konsekuensi dari tindakan manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa unsur mistis dalam film dapat berfungsi sebagai perangkat naratif sekaligus perangkat komunikasi budaya. Melalui simbol-simbol tersebut, Janur Ireng mengemas persoalan sosial dan budaya ke dalam bentuk visual yang menjadi bagian dari narasi horor.

Secara keseluruhan, film Janur Ireng tidak hanya menghadirkan unsur horor sebagai hiburan, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap ambisi, keserakahan, dan penyalahgunaan kekuasaan melalui simbol-simbol mistis yang ditampilkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini menyimpulkan bahwa simbol-simbol mistis dalam film Janur Ireng (2025) memiliki makna pada tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, simbol mistis ditampilkan sebagai unsur visual yang mendukung alur cerita horor. Pada tingkat konotasi, simbol tersebut merepresentasikan kekuasaan, keserakahan, pengorbanan, dan hubungan manusia dengan kekuatan supranatural. Sementara itu, pada tingkat mitos, simbol-simbol tersebut menggambarkan kepercayaan masyarakat Jawa seperti pesugihan, tumbal, perewangan, dan kutukan keturunan.

Penelitian ini menemukan bahwa simbol mistis dalam film Janur Ireng tidak semata-mata berfungsi sebagai elemen hiburan, melainkan juga sebagai media representasi budaya dan kritik sosial. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian semiotika film serta penelitian selanjutnya yang membahas simbol dan representasi budaya dalam media audiovisual

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan, saran, serta bimbingan yang diberikan selama proses penyusunan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

Aldrian, W., & Azeharie, S. (2022). Representasi Maskulinitas pada Sosok Ayah dalam Film Fatherhood. Koneksi, 6(1), 176–183.

Barthes, R. (2009). *Mythologies*. Hill and Wang.

Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif*. Prenadamedia Group.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Pratista, H. (2017). *Memahami film (Edisi ke-2)*. Montase Press.

Sobur, A. (2018). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Ubaidillah, M., & Patriansah, M. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film "Agak Laen" Produser Studio Imajinari. VisART: Jurnal Seni Rupa Dan Design, 2(1), 49–65. https://lapad.id

Way, P. P. A. P., Leliana, I., & Hariatiningsih, L. R. (2025). Representasi simbol religi dalam film Kuasa Gelap (Analisis semiotika Roland Barthes). *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(10). https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/5277